

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging di Indonesia rata-rata dari tahun ke tahun semakin meningkat. Konsumsi nasional daging tahun 2011-2012 meningkat sebesar 1,06% (Anonim, 2013). Masyarakat lebih memilih daging ternak unggas untuk mengurangi biaya dalam pemenuhan kebutuhan daging, dibandingkan dengan daging sapi yang harganya cukup mahal.

Itik merupakan salah satu komoditi ternak unggas yang menghasilkan telur dan daging. Tingkat konsumsi daging itik di Indonesia masih cukup rendah bila dibandingkan dengan daging ayam broiler. Peningkatan konsumsi daging itik bisa dilihat dari banyaknya restoran atau rumah makan yang menyajikan menu itik sebagai menu utamanya. Produksi daging dan telur itik di Indonesia meningkat 6,22% dan 3,31% (Anonim, 2013).

Itik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan beberapa jenis ternak lainnya seperti lebih tahan terhadap penyakit, tingkat mortalitas rendah, dapat berproduksi dengan pakan kualitas jelek dan mempunyai kemampuan konsumsi banyak karena dapat mencerna serat kasar lebih baik dibandingkan ayam, selain itu daging itik mempunyai nilai jual yang lebih mahal dibandingkan ayam ras (Suharno, 2002).

Itik termasuk unggas air yang pertumbuhannya relatif lambat jika dibandingkan dengan ayam pedaging meskipun tingkat konsumsi itik lebih tinggi daripada ayam pedaging. Itik pedaging mencapai masa panen sampai 10 minggu sedangkan pada ayam pedaging pada umur 32 hari sudah bisa dipanen. Pertumbuhan itik dapat ditingkatkan dengan menggunakan tanaman obat tradisional karena mengandung antioksidan (Saraswati, 2011). Antioksidan merupakan zat kimia yang dapat melindungi tubuh dari kerusakan sel-sel oleh radikal bebas.

Antioksidan yang bisa digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan mencegah penyakit yang juga merupakan *feed additif* yaitu daun kelor. Krisnandi (Tanpa Tahun) menyatakan bahwa kelor mengandung 100 senyawa aktif

diantaranya niaziminin *A*, niaziminin *B*, niazicinin *A*, asam aktadekanoat, β -sitosterol, asam tetracosanoid, dan isosianat serta mengandung 46 antioksidan kuat diantaranya *beta-carotene* (provitamin A), *arginine*, *beta-sitosterol*, *histidine*, *chromium*, vitamin C, vitamin E, vitamin B (*choline*), vitamin K, *chlorophyll*, *indole acetid acid (IAA)*, *prolamine*, *flavonoid*, *methionine*, *xanthopyll*, *zeatin* dan *tryptophan*. Senyawa antinutrisi yang banyak terkandung dalam daun kelor antara lain saponin sebanyak 5%, tanin 1,4% dan fenol 3,4%. Kelor mengandung 16,3 mg beta karoten, vitamin C sebanyak 17,3 mg dan vitamin E sebanyak 113,0 mg vitamin E dalam 100 gram serbuk olahannya. Vitamin C dan vitamin E dapat meningkatkan efisiensi pakan dan penambahan bobot badan, sehingga dalam penelitian ini diharapkan daun kelor dapat meningkatkan performans itik pedaging hibrida jantan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan ekstrak daun kelor dapat meningkatkan performans itik pedaging hibrida jantan?
2. Pada level berapakah tepung daun kelor mampu meningkatkan performans pada itik pedaging hibrida jantan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian tentang daun kelor adalah:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan ekstrak daun kelor terhadap performans itik pedaging hibrida jantan.
2. Mengetahui level penggunaan ekstrak daun kelor yang sesuai dengan harapan untuk mengoptimalkan performans itik pedaging hibrida jantan.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dilakukannya penelitian tentang daun kelor adalah:

1. Memberikan dan menambah sumber referensi tentang bahan pakan ternak yaitu ekstrak daun kelor sebagai antioksidan.

2. Memberikan dan menambah informasi bahwa ekstrak daun kelor dapat digunakan sebagai salah satu pakan alternatif yang dapat ditambahkan dalam ransum pada itik pedaging sehingga aman untuk dikonsumsi dan tidak menimbulkan penyakit.